

FROM DAILY TO FLUENCY : MELEJITKAN KEMAMPUAN BAHASA ASING DENGAN AKTIFITAS BAHASA HARIAN

Ana Maghfiroh

Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : ana_maghfiroh83@yahoo.com

Abstract

Kompetensi bahasa terbagi atas dua; kompetensi grammatical, dan kompetensi komunikatif. Kemampuan menguasai kedua kompetensi tersebut merupakan tujuan utama dari pembelajaran bahasa. Namun demikian tidak semua orang mampu menguasai keduanya, dan Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah memiliki satu sistem pendidikan bahasa asing yang terpadu, terpadu antara pendidikan dan pengajaran formal dikelas dan aktifitas belajar bahasa diluar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kegiatan harian di Pesantren Putri Al Mawaddah yang dapat mengembangkan kompetensi bahasa siswa, khususnya kompetensi komunikatif. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa kegiatan kebahasaan tersebut dilakukan setiap hari, diantaranya: pemberian vocabs harian, penggunaan bahasa harian, membawa kamus kemanapun pergi, penyediaan language input yang memadai, latihan pidato dan kursus intensif bahasa bagi siswa baru, menghafal kosakata malam hari sebelum tidur. Dari sekian aktifitas bahasa harian maka siswa terbiasa hidup dan berinteraksi dengan bahasa target.

Kata Kunci : Communicative Competence, Daily Language Activities, habit.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengekspresikan diri, mengutarakan pendapat, menyelesaikan masalah dan sangat penting dalam proses komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Maka di era globalisasi ini bahasa English adalah salah satu bahasa yang telah tersebar luas dan menjadi bahasa utama diantara bahasa-bahasa lain dalam hubungan internasional.

Oleh karenanya, berbagai lembaga pendidikan menjadikan bahasa Inggris sebagai fokus/bagian utama dalam isi kurikulum, sehingga bahasa Inggris mulai diajarkan sejak level sekolah dasar sampai sekolah menengah, bahkan sampai perguruan tinggi. Ini semua bertujuan untuk memberikan ketrampilan menggunakan bahasa Inggris secara aktif baik secara lisan (speaking) dan tulisan (writing) atau disebut juga communicative competence.

Untuk mencapai communicative competence tersebut bukanlah hal yang

mudah, sekolah dan guru seringkali, tanpa disadari terjebak dalam konsentrasi pengembangan grammatical competence, yaitu kemampuan untuk menyusun kalimat dengan baik dan benar secara kaidah grammar, maka pembelajaran sangatlah terfokus pada pattern-pattern atau kaidah-kaidah grammar, errors atau melakukan kesalahan sangat diminimalisir dalam pembelajaran ini. Sehingga siswa tidak terbiasa untuk dapat menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks dimana bahasa itu digunakan.

Maka hendaknya tujuan utama dari pembelajaran bahasa adalah *communicative competence* atau kompetensi komunikatif, yang meliputi: pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa untuk menyampaikan tujuan dan fungsi yang berbeda, pengetahuan tentang bagaimana memfariasikan bahasa sesuai dengan setting baik formal ataupun informal, pengetahuan tentang bagaimana

menghasilkan dan memahami berbagai teks yang berbeda, mengetahui bagaimana untuk memakai strategi komunikasi dengan orang yang memiliki pengetahuan bahasa yang terbatas dll.

Oleh karenanya, proses yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa adalah: proses interaksi diantara siswa dan pemakai bahasa yaitu interaksi yang riil dan bermakna melalui bahasa, dengan demikian siswa akan mengalami secara langsung berada dalam lingkungan dan bersinggungan langsung dengan bahasa target. Satu ketika ia akan menemui kesulitan dan melakukan kesalahan yang merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa.

Dengan demikian pesantren merupakan satu lingkungan yang sangat kondusif dan memungkinkan siswanya berkomunikasi secara aktif dalam kesehariannya. Sistem asrama dengan peraturan bahasa (*language discipline*) yang diterapkan telah dapat membangun interaksi aktif antara siswa, dan memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa target.

Hal tersebut diatas sangatlah berbeda dari apa yang ditemui di lembaga-lembaga pembelajaran bahasa asing baik formal ataupun informal lainnya. Guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMA misalnya, meskipun siswanya telah mengenal bahasa Inggris sejak tingkat SMP bahkan sejak SD, guru seringkali kesulitan mengaktifkan siswa dalam kelas *Speaking*, maka yang terjadi pembelajaran selalu saja terpusat kepada guru, dan ketrampilan siswa (khususnya *speaking*) tidak pernah bisa berkembang.

Di penelitian sebelumnya telah diungkap bagaimana *language discipline* di pesantren secara perlahan namun pasti telah dapat membentuk karakter bahasa santri, yaitu dengan membiasakan penggunaan bahasa dalam keseharian santri akhirnya santri akan terbiasa dengan bahasa target, yang pada akhirnya melahirkan sebuah karakter bahasa baru dalam diri santri, begitu melekatnya karakter baru tersebut sampai-sampai bahasa tersebut seperti halnya bahasa

pertama (*mother tongue*) yang sudah sangat fasih ia lafalkan.

Dari gambaran itu maka jelas adanya, hasil yang didapat dari proses pembelajaran bahasa di pesantren adalah *language competence* bukan *grammatical competence*. Yaitu, setelah menempuh pendidikan di pesantren santri biasanya dapat berbicara dengan lancar dan fasih dalam bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan tehnik pembelajaran yang telah dikembangkan di pesantren melalui *Daily Language Activity* sehingga dapat mengembangkan *communicative competence*.

A. Communicative Competence

Communicative competence adalah sebuah kompetensi atau ketrampilan berbahasa yang meliputi: pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa untuk menyampaikan tujuan dan fungsi yang berbeda, pengetahuan tentang bagaimana memfariasikan bahasa sesuai dengan setting baik formal ataupun informal, pengetahuan tentang bagaimana menghasilkan dan memahami berbagai teks yang berbeda, mengetahui bagaimana untuk memakai strategi komunikasi dengan orang yang memiliki pengetahuan bahasa yang terbatas dll. Chomsky dalam Richard (2006) membedakan antara *grammatical competence* dan *performance*.

The former is the linguistic knowledge of the idealized native speaker, an innate biological function of the mind that allows individuals to generate the infinite set of grammatical sentences that constitutes their language, and the latter is the actual use of language in concrete situations.

Maka tujuan dari pembelajaran bahasa adalah menggunakan bahasa target dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat selalu belajar menyesuaikan setiap bentuk bahasa yang digunakan dengan situasi dan kondisi ketika bahasa itu

sedang digunakan. Siswa juga akan belajar bagaimana memahami dan menginterpretasikan bahasa yang didengar dari lawan bicaranya dan merespon bahasa tersebut dengan ungkapan dan respon yang paling tepat.

Pendapat yang sama diutarakan oleh Canale dan Swain (1980: 20):

Communicative competence is a synthesis of knowledge of basic grammatical principles, knowledge of how language is used in social settings to perform communicative functions, and knowledge of how utterances and communicative functions can be combined according to the principles of discourse.

Dari beberapa pendapat diatas jelas adanya, bahwa ketika seseorang telah belajar bahasa maka ia seharusnya ia tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa tersebut, namun sekaligus pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan konteks bahasa tersebut digunakan

B. Daily Language Activities

Merujuk pada penjelasan diatas, maka lembaga pendidikan sebaiknya mendesain sebuah pembelajaran bahasa yang memberikan banyak kesempatan kepada siswanya untuk berinteraksi dengan bahasa target, yaitu salah satunya dengan *daily language activities*. Kegiatan ini adalah sebagai usaha untuk memberikan wadah bagi santri di pesantren untuk sesering mungkin terlibat dan bersinggungan dengan bahasa target yang sedang dipelajari.

Daily Language Activities di pesantren meliputi berbagai bentuk kegiatan harian, yaitu: *dawn vocabs giving*, *daily language use*, *daily dictionary use*, and *night vocabs memorizing*. *Dawn vocabs giving* adalah program pemberian vocab atau kosakata harian yang dilakukan setiap pagi setelah sholat subuh. *Daily language use* meliputi penggunaan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari, baik

didalam kelas formal, maupun dalam kegiatan harian diluar kelas. *Daily dictionary use* adalah peraturan pesantren yang mewajibkan santri untuk selalu membawa kamus dimanapun mereka berada, baik saat mengantri dikamar mandi, di dapur, ditoko, dsb, hal ini dimaksudkan agar memudahkan santri untuk bercakap-cakap dalam bahasa asing. Adapun *night vocabs memorizing* adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberi penguatan vocabs kepada santri sebelum pergi tidur di malam hari, yaitu kosakata yang mereka dapatkan pada *dawn vocabs giving*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan berbagai macam kegiatan harian pengembangan bahasa yang dapat mendukung berkembang pembelajaran dengan pendekatan CLT.

Lokasi penelitian yang diambil untuk kegiatan penelitian ini adalah Pesantren Putri Al Mawaddah, Coper-Jetis-Ponorogo, karena pesantren tersebut telah menetapkan beberapa kegiatan yang wajib diikuti siswanya, yang hasilnya dapat meningkatkan ketrampilan dan penguasaan santri terhadap bahasa asing. Maka dengan penelitian ini, diharapkan akan ditemukan pola dan tehnik yang tepat dalam pengaplikasian kegiatan-kegiatan tersebut.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam mendukung hasil penelitian, peneliti menggunakan instrumen wawancara mendalam (indept interview) dan observasi. Wawancara ini digunakan untuk menggali dan menjajagi data dari beberapa sumber yaitu Santriwati dan pengurus OSIS bagian penggerak bahasa. Sedangkan observasi digunakan untuk melihat secara langsung dari dekat proses berbahasa santriwati baik selama proses pembelajaran dikelas, juga kegiatan-kegiatan diluar kelas. Wawancara ini akan dilakukan dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, dengan

harapan dapat digunakan untuk mendapatkan data secara lengkap dan riil tentang kondisi yang alami. Sedangkan observasi dilakukan dengan observasi partisipan dan menggunakan catatan lapangan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan pentahapan interksionis sebagai berikut: yaitu data yang diperoleh dari wawancara akan direduksi dengan cara menggolongkan, kemudian membuang yang tidak perlu dan selanjutnya menyajikan secara naratif. Adapun data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan akan dianalisis dengan cara merekam data dan memaparkan secara deskriptif.

Dengan pendeskripsian dan penganalisisannya secara cermat itu selanjutnya diupayakan untuk menemukan pola yang tepat dalam penerapan pembelajaran bahasa dengan pendekatan CLT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesempatan Berbahasa Asing di Pesantren

Dibeberapa pembelajaran formal baik di Indonesia maupun di negara lain, pembelajaran bahasa asing lebih banyak dilakukan dikelas. Di Indonesia contohnya, pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dua kali dalam seminggu selama \pm 120 menit, yang keseluruhannya dilakukan didalam kelas. Dengan jumlah materi dan ketrampilan (skill) yang harus diajarkan, tak jarang membuat siswa pusing dan merasa kesulitan dalam menguasai materi tersebut.

Pesantren, adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai sistem pembelajaran bahasa asing yang unik, menarik, dan terbukti berhasil. Hampir 24 jam dalam sehari digunakan siswa untuk berinteraksi langsung dengan bahasa target, misal: bahasa Arab dan Inggris, yang dijadwalkan secara bergantian dalam tiap minggu. Jadi dalam satu minggu siswa diwajibkan menggunakan bahasa Arab, berkomunikasi dan beraktifitas dimanapun dan kapanpun dengan bahasa tersebut. Di

minggu berikutnya mereka harus memakai bahasa Inggris, dan demikianlah selanjutnya.

Aktifitas bahasa 24 jam di pesantren dibagi menjadi dua bagian, aktifitas formal didalam kelas dan aktifitas non formal diluar kelas. Dibagian pertama, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dikelas dalam bahasa target, jadi semua instruksi dan penjelasan yang diberikan guru menggunakan bahasa target, Arab maupun Inggris. Buku-buku dan referensi yang dipakai pun didominasi bahasa target, sehingga siswa dapat langsung praktek membaca dan memahami buku tersebut. Aktifitas formal yang berjalan sekitar 6 jam ini melibatkan siswa secara penuh dalam menggunakan bahasa asing.

Selanjutnya, untuk kegiatan diluar kelas, Pesantren juga menyediakan kesempatan yang sangat besar bagi siswa untuk bereksplorasi dengan bahasa target. Lebih dari 10 jam, siswa diajak untuk bersinggungan dengan bahasa target, sejak pagi buta jam 04.00 sampai malam hari jam 21.30 menjelang tidur siswa secara maksimal berinteraksi dalam bahasa asing. Tinggal bersama dalam asrama memudahkan siswa untuk menemukan rekan dan lawan berbicara bahasa asing, yang didukung penuh dengan lingkungan, peraturan dan kebijakan pesantren, sehingga pembelajaran bahasa asing baik didalam maupun diluar kelas dapat berjalan dengan sangat baik. Adapun jadwal kesempatan siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa asing adalah sebagai berikut:

. Tabel 1
Jadwal Penggunaan Bahasa Asing di Pesantren

NO	WAKTU	KEGIATAN	AKTIFITAS BAHASA
1	04.00 - 04.30	Sholat subuh dan membaca Al Qur'an	-
2	04.30 -05.00	Pemberian kosakata baru (vocabulary)	Pemberian kosakata baru bahasa Arab dan Inggris
3	05.00–06.00	Mandi dan aktifitas sosial lain	Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi dengan teman*
4	06.00 - 06.45	Makan pagi	Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi dengan teman*
5	06.45 - 12.30	Pembelajaran formal dikelas	Menggunakan bahasa Arab dan Inggris selama proses belajar-mengajar dengan guru dan siswa lain**
6	12.30 - 13.30	Sholat dhuhur	-
7	13.30 –15.00	Makan siang dan kegiatan ekstra kurikuler	Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi dengan teman*
8	15.00 - 15.45	Sholat Ashar dan membaca Al Qur'an	-
9	15.45 –17.00	Mandi dan aktifitas sosial	Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi dengan teman*
10	17.00 -18.30	Sholat maghrib dan membaca Al-Qur'an	Penyampaian pengumuman dengan bahasa Arab dan Inggris
11	18.30 –19.00	Makan Malam	Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi dengan teman*
12	19.00 -19.30	Sholat Isya'	-
13	19.30 –21.00	Belajar malam	Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi dengan teman*
14	21.00 - 21.30	Menghafal vocabs	Menghafalkan vocabs yang diberikan pagi hari.

*tergantung bahasa yang sedang berjalan pada minggu tersebut (Arab Inggris)

**sesuai dengan materi yang disampaikan

Dari jadwal diatas, jelas adanya bahwa waktu dan kesempatan yang disediakan oleh Pesantren untuk mempelajari bahasa asing sangat luas dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing disekolah konvensional. Sehingga, sebagai

hasilnya siswa dapat menguasai bahasa target dengan lebih baik.

B. Mengembangkan Kebiasaan Bahasa dengan Kegiatan Bahasa Harian

Terdapat beberapa kegiatan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan bahasa asing di Pesantren, yang beberapa dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mensukseskan pembelajaran bahasa asing, membiasakan siswa untuk tinggal di lingkungan asli bahasa target dengan orang yang berbicara bahasa yang sama, dan untuk menghidupkan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa. Kesemua tujuan tersebut dapat dicapai melalui beberapa jenis kegiatan harian, diantaranya:

1. Pemberian Kosakata Pagi Hari
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kosakata baru dan berbeda setiap harinya. Sehingga kosakata bahasa asing siswa akan selalu meningkat. Mereka akan menerima 5 sampai 10 kosakata, lalu mereka diminta menyusun kalimat berbeda dari kosakata tersebut, menulisnya, dan selanjutnya memakainya dalam percakapan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan pagi hari dengan alasan bahwa pada pagi hari fikiran siswa masih fresh sehingga mudah untuk mengingat hal-hal baru.
2. Membawa kamus
Untuk memudahkan siswa berbicara dalam bahasa target, Pesantren menganjurkan siswa untuk membawa kamus kemanapun dan dimanapun mereka beraktifitas, sehingga ketika mereka mengalami kesulitan mengingat beberapa kata mereka dapat menggunakan kamusnya.
3. Menggunakan bahasa asing setiap hari
Untuk mendukung pembelajaran bahasa, hal yang terpenting adalah untuk membuat siswa berbicara bahasa target. Untuk itu, Pesantren membuat peraturan bagi seluruh penduduk pesantren baik siswa maupun guru untuk selalu berbahasa asing, Arab maupun Inggris secara bergantian, dalam keseharian mereka, baik didalam maupun diluar kelas.
4. Latihan pidato dan kursus intensif bahasa asing

Latihan pidato dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa, Kamis, dan Minggu. Dalam tiga hari tersebut mencakup pidato bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Latihan pidato bertujuan untuk melatih siswa untuk berbicara didepan audiens, menguatkan keberanian, mengembangkan ide, dan meningkatkan kemampuan bahasanya, karena dalam kegiatan ini siswa diberikan waktu antara 5-10 menit untuk menyampaikan pidato yang mereka buat sendiri.

Sedangkan language intensive course diperuntukkan bagi siswa baru untuk memberikan pelatihan intens dan cepat agar segera dapat menyesuaikan diri dengan proses belajar-mengajar bahasa baik didalam maupun diluar kelas.

5. Penyediaan Language Input yang memadai (mendengarkan berita dan lagu berbahasa asing, pengumuman, dan membaca dalam bahasa target)
Untuk memberikan input bahasa yang cukup bagi siswa, maka Pesantren memberikan informasi berupa berita berbahasa asing dari BBC news ataupun Al Jazeera, musik dan lagu juga majalah dan koran berbahasa asing, untuk membiasakan diri untuk mendengarkan dan membaca dalam bahasa target.
6. Menghafalkan kosakata di malam hari
Untuk menutup kegiatan harian bahasa, sebelum pergi tidur siswa diberi penguatan lagi terhadap kosakata yang diberikan pada pagi hari dengan bersama-sama mengucapkan kembali atau menghafal dan mempraktekkan penggunaan kosakata tersebut dalam berbagai kalimat.

C. Cara Menjaga dan Memonitor Peningkatan Bahasa

Dari berbagai kegiatan bahasa harian tersebut diatas, maka peran terpenting Pesantren adalah untuk menjaga kualitas dan memonitor penguasaan siswa terhadap bahasa asing yang dipelajari. Dalam hal ini guru langsung terlibat dalam

menjaga keberlangsungan pelaksanaan kegiatan kebahasaan siswa, bekerjasama dengan Organisasi Siswa khususnya bagian Penggerak Bahasa, yang bertugas terhadap pelaksanaan peraturan berbahasa asing di Pesantren, serta pelaksana setiap kegiatan kebahasaan siswa, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Dalam kesehariannya, OSIS bagian penggerak bahasa bertugas menertibkan penggunaan bahasa seluruh siswa, memantau terlaksananya disiplin berbahasa dikalangan siswa, serta memberikan pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan disiplin bahasa, yang dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib.

Selebihnya, Pesantren bertanggung jawab bukan hanya pada pembelajaran dan pengembangan kemampuan bahasa siswa, namun meliputi tanggung jawab untuk menjaga pelaksanaan sampai pada memonitor ada atau tidaknya perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Para Guru (Asatidz dan Ustadzat) secara langsung akan mengawasi kegiatan bahasa, yang dijalankan oleh Lembaga Pengembangan Bahasa. Selanjutnya, dalam sebulan sekali akan dilaksanakan kegiatan *Language Fair*. Kegiatan ini bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi kemampuan dan penguasaan bahasa siswa, melalui berbagai macam perlombaan dan penampilan, seperti drama, puisi, dan menyanyi dalam bahasa target. Selain untuk menguatkan kemampuan bahasa siswa, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih mental dan keberanian siswa untuk memberikan penampilan.

Dalam ini, Lembaga Pengembangan Bahasa bersama para Guru bagian bahasa juga akan menyampaikan beberapa koreksi dan evaluasi terhadap beberapa kesalahan siswa dalam menggunakan bahasa dalam sehari-hari, seperti kesalahan dalam penggunaan afiksasi atau kata imbuhan, campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa target, dan menyampaikan perbaikan dalam berbagai common expression sesuai aturan bahasa yang benar.

D. Manfaat pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren

Mempelajari bahasa Asing di Pesantren sangat banyak manfaat dan kegunaannya, diantaranya adalah:

1. Luasnya kesempatan yang diberikan oleh Pesantren kepada siswa dalam mempraktekkan bahasa target membawa siswa pada *Fluency* atau kelancaran dan keluwesan siswa untuk berbahasa Asing, sehingga siswa tidak hanya mengenal teori bahasa namun juga belajar tentang bagaimana bahasa itu digunakan sesuai konteks pembicaraan.
2. Komunikasi langsung yang dilakukan siswa sehari-hari, akan membangun lingkungan bahasa yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa asing, sehingga siswa merasa seperti hidup dilingkungan asli bahasa tersebut.
3. Kegiatan bahasa harian akan memicu motivasi siswa untuk berbicara bahasa asing, dan akan mengembangkan kebiasaan (habit) berbahasa, yang selanjutnya akan menguat didalam diri siswa menjadi sebuah karakter.
4. Dengan mendesain sebuah aktifitas yang bermakna akan merubah proses pembelajaran sadar menjadi sebuah proses pemerolehan bahasa yang tidak disadari.
5. Siswa dapat menguasai kompetensi bahasa dengan baik, demikian pula dengan kompetensi grammar dan kompetensi komunikasi.

KESIMPULAN

Dari paparan yang telah diuraikan diatas berkaitan dengan pembentukan karakter bahasa asing melalui language discipline di pesantren, dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Pola pembentukan karakter bahasa asing di pesantren adalah melalui penerapan atau pemberlakuan disiplin berbahasa, yaitu sebuah sistem dan peraturan untuk menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam kegiatan sehari-hari.

2. Pola disiplin bahasa asing ini meliputi peraturan penggunaan bahasa asing dalam kegiatan formal dikelas, dan kegiatan non formal diluar kelas, berbagai kegiatan pengembangan ketrampilan bahasa, beserta sangsi-sangsi yang dikenakan bagi santri yang melanggar disiplin bahasa.
3. Berbagai kegiatan peningkatan bahasa yang mendukung pelaksanaan disiplin bahasa diantaranya: kegiatan daily conversation, pemberian kosakata baru, latihan pidato bahasa asing, tahsinul lughoh, language fair, tasyji'ul lughoh, kegiatan panggung gembira 3 bahasa, amaliyatud tadris dll.
4. Adapun beberapa faktor yang mendukung pembentukan karakter bahasa asing di pesantren meliputi *faktor intrinsik* (kemauan, kesadaran, dan ketertarikan santri untuk berbahasa asing), dan *faktor ekstrinsik* (sistem karantina bagi santri, lingkungan yang meliputi waktu, situasi, dan kondisi dimana santri belajar bahasa asing, struktur kutikulum, dan disiplin bahasa yang berjalan dengan baik)
5. Pada akhirnya, disiplin yang diterapkan bagi semua santri di pesantren membawa beberapa hasil, diantaranya merubah habit atau kebiasaan berbahasa asing menjadi sebuah karakter, membentuk ketrampilan berbahasa asing santri, menghasilkan santri yang mahir dalam menelaah dan menulis buku berbahasa asing, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 2000. *Principles of Language Learning & Teaching*. Sun Fransisco: Longman.
- Canale, M. and M. Swain. 1980 *Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing*.
- Covey, Stephen R. 2004. *The 7 Habits of Highly Effective People*. UK: Franklin Covey Co.
- Macknight, Eric T. 2006. *Good Habits, Good Students*. USA: Llumina Press.
- Marsh, Debra. 2012. *Blended Learning*. USA : Cambridge University Press.
- Richard, Jack. 2006. *Communicative Language Teaching*. USA: Cambridge University Press